



Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Novel *Sumirat Ing Mripat* Karya Irul S. Budianto

Sabilla Eka Wahyuningsih^{1*}, Sungging Widagdo², Sri Prastiti Kusuma A³

¹⁻²Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: sabillaeka347@students.unnes.ac.id¹, sunggingwidagdo@mail.unnes.ac.id²,

sriprastiti@mail.unnes.ac.id³

*Penulis Korespondensi: sunggingwidagdo@mail.unnes.ac.id

Abstract. *Cultural values are life principles that guide Javanese society in acting. This article aims to analyze how Javanese cultural values are contained in the novel Sumirat Ing Mripat. The approach used is a semiotic approach from the perspective of Rolland Barthes. The analytical method used is Rolland Barthes' semiotic theory. This analytical method consists of denotation, connotation, and myth. The analysis is carried out by linking the results of the interpretation of signs to five cultural value relationships. The semiotic approach is used to reveal the meaning and signs of Javanese cultural values. The novel Sumirat Ing Mripat was taken as a data source in this study. The results show that the novel Sumirat Ing Mripat represents cultural values. These values are the value of rationality in the relationship between humans and themselves, the value of piety in the relationship between humans and God, the value of non-rationality in the relationship between humans and others, the value of harmony in the relationship between humans and nature, and the value of deliberation in the relationship between humans and society. This study confirms that literary works function as a representation of the system of Javanese cultural values.*

Keywords: *Cultural Values; Javanese Novel; Javanese Society; Rolland Barthes; Semiotics.*

Abstrak. Nilai-nilai kebudayaan merupakan prinsip hidup yang menjadi pedoman masyarakat Jawa dalam bertindak. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai kebudayaan masyarakat Jawa termuat dalam novel *Sumirat Ing Mripat*. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan semiotika menurut perspektif Rolland Barthes. Metode analisis yang digunakan ialah teori semiotika Rolland Barthes. Metode analisis ini terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis dilakukan dengan mengkaitkan hasil pemaknaan tanda terhadap lima hubungan nilai kebudayaan. Pendekatan semiotika digunakan untuk mengungkap makna dan tanda nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Novel *Sumirat Ing Mripat* diambil sebagai sumber data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sumirat Ing Mripat* merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai rasionalitas dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai ketakwaan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai non rasionalitas dalam hubungan manusia dengan sesama, nilai harmoni dalam hubungan manusia dengan alam, dan nilai musyawarah dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Kajian ini menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai representasi sistem nilai-nilai kebudayaan masyarakat Jawa.

Kata kunci: *Cultural Values; Javanese Novel; Javanese Society; Roland Barthes; Semiotics.*

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Jawa lebih percaya kepada pengobatan timur dibandingkan pengobatan barat. Menurut Badan Pusat Statistik dalam Rianoor (2022), presentase masyarakat Indonesia yang melakukan pengobatan timur mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 persentasenya sebesar 70,74%, tahun 2019 sebesar 71,46%, dan tahun 2020 sebesar 72,19%. Seperti fenomena yang terjadi di Indonesia pada bulan April 2023 menunjukkan banyaknya masyarakat yang melakukan pengobatan Timur kepada Ida Dayak. Pengobatan barat telah mengalami kemajuan dari segi teknologi dan fasilitas kesehatannya. Namun, masyarakat lebih memilih pengobatan timur karena dianggap lebih alami dan memiliki kedekatan dengan nilai-nilai budaya. Pilihan masyarakat sering kali didorong oleh kepercayaan, nilai-nilai budaya, dan

pengalaman nyata yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menurut penelitian Indarwati & Retni, (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor sosial dan faktor budaya sangat mempengaruhi preferensi masyarakat dalam menentukan pengobatan alternatif.

Fenomena praktik pengobatan timur ini juga tercermin dalam karya sastra. Salah satunya dalam novel yang berjudul *Sumirat Ing Mripat* karya Irul S. Budianto. Diceritakan tokoh Wiris menderita tumor kepala yang sudah cukup parah dan disarankan dokter harus segera dioperasi. Wiris lebih memilih melakukan pengobatan alternatif karena ia mendapat dukungan dari suaminya (Bramantyo). Pemilihan pengobatan alternatif oleh tokoh Wiris bukan sekadar keputusan individual. Namun, berdasarkan refleksi nilai-nilai kebudayaan Jawa yang diwariskan secara turun-temurun yang melibatkan praktik spiritual, ritual tradisional, dan bimbingan dari tokoh-tokoh spiritual Jawa. Wiris menjalani proses penyembuhan yang menekankan doa, tirakat, serta kepercayaan penyembuhan pada Tuhan yang dibantu oleh Kyai Lantip (tokoh pemimpin masyarakat).

Praktik pengobatan dalam novel *Sumirat Ing Mripat* memperlihatkan bagaimana nilai budaya membentuk cara pandang masyarakat terhadap kesehatan, hubungan sosial, serta identitas kolektif di masyarakat. Nilai budaya diartikan sebagai suatu keyakinan dan prinsip yang dianggap benar sebagai pedoman berperilaku dalam masyarakat. Menurut Emawati et al. (2021) nilai budaya didefinisikan sebagai nilai-nilai yang dianggap baik, penting, dan diinginkan yang harus dihormati sehingga menjadi aturan masyarakat dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai budaya dianggap sebagai suatu kepercayaan yang dianggap baik dan benar yang dijadikan pedoman hidup masyarakat. Kebudayaan tidak hanya berperan sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai sistem makna yang mengendalikan perilaku sosial manusia. Lebih lanjut dalam Amalia (2021) menyatakan bahwa nilai budaya didapatkan dari proses belajar yang menentukan cara berpikir dan bertindak laku di masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat dalam Triolivia et al. (2024) diungkapkan lima teori budaya yang dikelompokkan menjadi lima pola hubungan. Kelima pola tersebut yaitu: (1) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya hubungan manusia dengan sesama, (3) nilai budaya hubungan manusia dengan alam, (4) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, dan (5) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan diartikan sebagai suatu kepercayaan masyarakat yang mencerminkan nilai religius yang menjadi landasan spiritual masyarakat. Indikator nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu tawakal, ketakwaan, berserah diri, keikhlasan, rasa syukur, keimanan, dan pengharapan kepada Tuhan. Nilai budaya dalam

hubungan manusia dengan alam didefinisikan sebagai hubungan saling ketergantungan antara alam dan manusia. Indikator nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu nilai refleksi, nilai ketenangan batin, nilai spiritualitas alam, dan nilai harmoni. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama adalah nilai rukun, hormat, tepa slira, gotong royong, toleransi, non rasional, dan kepedulian sebagai dasar interaksi sosial di masyarakat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah posisi individu dalam sistem sosial yang membentuk aturan sosial agar selaras dengan adat dan tradisi yang berlaku. Indikator nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yaitu nilai penghormatan terhadap adat istiadat, nilai legitimasi sosial, nilai harmoni sosial, dan nilai kesadaran bermasyarakat. Indikator nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu nilai rasionalitas, nilai tanggung jawab pribadi, nilai pengendalian diri, dan nilai keberanian.

Nilai budaya muncul karena adanya representasi melalui simbol dan tanda yang mencerminkan ideologi masyarakat. Representasi nilai-nilai budaya dapat diidentifikasi melalui kajian semiotika. Semiotika diartikan sebagai sebuah ilmu tentang tanda. Menurut Fitriah et al. (2023) semiotika ialah suatu cara analisis yang berfungsi untuk mengkaji suatu tanda. Tanda tersebut dipandang sebagai suatu dasar yang memiliki makna. Kajian perspektif semiotika Rolland Barthes relevan untuk mengkaji tanda, simbol, dan bahasa dalam novel *Sumirat Ing Mripat*. Menurut Maulida & Amy dalam Widagdo et al. (2025) teori semiotika Rolland Barthes berpusat pada proses pembentukan makna dan tanda-tanda dalam berbagai peristiwa sosial dan budaya.

Rolland Barthes dalam Ridlo et al. (2024) mengemukakan mengenai tiga tahap pemaknaan yaitu: (1) denotasi, (2) konotasi, dan (3) mitos. Denotasi adalah makna sebenarnya yang dapat langsung dilihat dan dipahami tanpa penafsiran tambahan. Menurut Gusliyani et al. (2026) denotasi didefinisikan sebagai makna sesungguhnya yang dapat dimengerti bersama. Konotasi adalah makna tersembunyi dibalik makna sebenarnya yang muncul karena emosi, nilai budaya, dan simbol. Lebih lanjut dalam Gusliyani et al. (2026) memaparkan konotasi ialah makna yang berdasarkan emosi, pengalaman, dan budaya. Konotasi yang terus diulang dalam masyarakat akan membentuk mitos. Mitos adalah cara masyarakat memahami dunia yang dianggap alami dan wajar. Menurut Barthes dalam Anggraini et al. (2024) mitos menjelaskan mengenai konsep penanda dan petanda yang mengungkapkan makna mendalam dari suatu tanda.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai-nilai kebudayaan masyarakat Jawa yang termuat di novel *Sumirat Ing Mripat* karya Irul S. Budianto melalui perspektif semiotika Rolland Barthes? Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Jawa dalam novel *Sumirat Ing Mripat* melalui perspektif Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana tanda, simbol, dan makna muncul dalam teks novel *Sumirat Ing Mripat* yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Jawa baik pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian terdahulu yang relevan telah banyak dilakukan. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al. (2021) berjudul Analisis Nilai-Nilai Budaya dan Karakter dalam Novel Acek Batak. Penelitian lain yang mengkaji mengenai metafora leksikal dan nilai budaya dalam novel Hamka Di Bawah Lindungan *Ka'bah* (Oktavianus et al., 2024). Kemudian penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Budaya Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel oleh Muhtya & Gani, (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2024) meneliti mengenai representasi unsur mistis sebagai refleksi sistem kepercayaan masyarakat Jawa menggunakan pendekatan antropologi sastra. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sholihah & Ernawati, (2026) menggunakan Teori Wendy B. Faris untuk mengkaji konstruksi realisme magis dalam novel *Sumirat Ing Mripat*. Penelitian yang dilakukan oleh Afiani et al. (2026) mengkaji novel *Sumirat Ing Mripat* dengan pendekatan semiotika untuk menunjukkan bentuk khas keganjilan. Penelitian ini menekankan kepada tanda-tanda simbolik dalam novel yang membangun rasa ganjil dan kecemasan pembaca melalui representasi pengalaman mistis berdasarkan konsep Sigmund Freud mengenai *Das Unheimliche*.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan telah banyak kajian mengenai representasi budaya dalam karya sastra. Penelitian tersebut lebih menekankan kepada nilai budaya yang dipahami sebatas isi atau pesan yang terkandung dalam karya sastra. Belum adanya penelitian yang mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai budaya masyarakat Jawa yang direpresentasikan melalui sistem tanda, simbol, dan pemaknaan yang ada di dalam novel *Sumirat Ing Mripat*. Kekosongan ini memunculkan *gap research* penelitian yaitu belum adanya penelitian yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Sumirat Ing Mripat* dalam perspektif semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hal ini, kebaruan penelitian terletak pada analisis semiotika Roland Barthes yang direpresentasikan melalui nilai-nilai budaya dalam novel. Penelitian ini mengungkap proses pembentukan makna nilai-nilai budaya melalui sistem tanda pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos dalam novel *Sumirat Ing Mripat* karya Irul S. Budianto. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan metodologis tetapi juga berkontribusi pada perbaikan studi budaya Jawa

kontemporer melalui pendekatan semiotika yang menjadi model bagi analisis karya sastra serupa di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang bertopik representasi nilai-nilai kebudayaan Jawa dalam novel *Sumirat Ing Mripat* menggunakan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai pendekatan untuk menggali dan memahami fenomena yang berupa kata-kata dan teks. Menurut Pangesti (2026), penelitian kualitatif ialah penelitian yang berupa pemaparan fenomena dan tuturan baik secara tertulis maupun lisan. Data yang didapatkan bukan melalui pengukuran angka dan generalisasi statistik. Menurut Sugiyono dalam Huda et al. (2021), penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil analisis menggunakan tulisan secara eksplisit. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan semiotika sastra. Metode analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis teori Roland Barthes terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini relevan karena penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan Jawa yang direpresentasikan melalui simbol, tanda, dan makna.

Sumber data dalam kajian ini yaitu teks novel *Sumirat Ing Mripat* karya Irul S. Budianto. Data dalam penelitian ini meliputi narasi cerita, dialog antar tokoh, monolog tokoh, simbol budaya, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan mendalam terhadap teks novel *Sumirat Ing Mripat*. Peneliti membaca novel secara berulang-ulang untuk menentukan kata-kata dan tuturan yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakat. Teknik analisis data dalam kajian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilaksanakan dengan memilah kutipan teks yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data dikelompokkan berdasarkan kategori nilai kebudayaan. Di dalam tahap penyajian data, kutipan novel yang telah dikelompokkan disusun secara terstruktur untuk dianalisis menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Analisis teori semiotika melalui tiga tahap pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yaitu proses interpretasi mendalam terhadap representasi nilai-nilai kebudayaan Jawa melalui teori semiotika Roland Barthes.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang dan metode penelitian yang telah dipaparkan, akan dijelaskan mengenai temuan penelitian. Analisis mengenai representasi nilai-nilai kebudayaan masyarakat Jawa dalam novel *Sumirat Ing Mripat* menggunakan teori semiotika Rolland Barthes. Peneliti mengkaji mengenai tanda, simbol, dan makna yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.

Tabel 1. Representasi tanda nilai-nilai kebudayaan Jawa dalam novel *Sumirat Ing Mripat*.

Nilai budaya	Denotasi	Konotasi	Mitos
1. Nilai budaya dalam hubungan manusia & Tuhan			
2. Nilai budaya dalam hubungan manusia & sesama			
3. Nilai budaya dalam hubungan manusia & alam			
4. Nilai budaya dalam hubungan manusia & diri sendiri			
5. Nilai budaya dalam hubungan manusia & masyarakat			

Berdasarkan data di atas, representasi tanda nilai-nilai kebudayaan Jawa dianalisis melalui pemaknaan semiotika Rolland Barthes ke dalam tabel pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis semiotika tidak hanya membaca makna teks. Namun juga berusaha untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik tanda budaya. Oleh karena itu, penggunaan tabel membantu peneliti menyusun data secara terstruktur sehingga proses interpretasi dapat dipahami dengan jelas. Nilai-nilai kebudayaan masyarakat Jawa meliputi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Hasil dan pembahasan terhadap representasi nilai-nilai kebudayaan Jawa menggunakan teori Rolland Barthes dikemukakan sebagai berikut.

Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dan Tuhan dipahami sebagai nilai yang meyakini bahwa kehidupan berada dalam pengawasan dan kehendak Tuhan. Dalam budaya Jawa, hubungan manusia dengan Tuhan sering diwujudkan melalui konsep *eling* dan *waspada*. *Eling* dan *waspada* berarti selalu mengingat Tuhan dalam bersikap. Ketika pengobatan alternatif dilakukan, tokoh tetap menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya yang wajib disembah dengan berdoa dan berusaha. Di bawah ini merupakan tuturan yang merepresentasikan tanda-tanda nilai budaya dalam hubungan manusia dan Tuhan yang ditemukan dalam novel *Sumirat Ing Mripat*.

”Kudu disinau lan digegulang. Mung pesenku senajan percaya karo bangsa alus nanging aja nganti pisan-pisan ngagung-agungke. Sing wajib diagung-agungke lan disembah mung Gusti Allah. Ora ana liyane!” (hlm. 129).

Tabel 2. Representasi tanda nilai-nilai kebudayaan Jawa dalam novel *Sumirat Ing Mripat*.

Denotasi	Konotasi	Mitos
Nasihat agar seseorang tetap percaya dan menyembah pada Tuhan meskipun manusia boleh mempercayai makhluk halus,	Budaya Jawa tidak menolak keberadaan alam tak kasat mata. Kepercayaan terhadap makhluk halus diyakini ada, namun kekuasaan tetap berada di bawah kekuasaan Tuhan.	Segala kekuatan alam semesta baik yang kasat mata maupun tidak kasat mata bersumber dari Tuhan.

Makna denotasi menunjukkan ajaran agar masyarakat Jawa tidak menyembah makhluk selain Tuhan. Makna konotasinya yaitu upaya masyarakat Jawa untuk menjaga keseimbangan antara kepercayaan spiritual dan ajaran agama. Mitosnya yaitu seluruh kekuatan alam berada di bawah kekuasaan Tuhan. Dari pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dari kutipan di atas disimpulkan bahwa masyarakat Jawa boleh mempercayai akan adanya makhluk tak kasat mata. Namun, manusia tidak boleh menyembahnya, yang wajib disembah hanyalah Tuhan. Hal ini bermakna meskipun masyarakat Jawa memiliki kepercayaan terhadap makhluk tak kasat mata, masyarakat Jawa harus tetap tunduk dan menyembah hanya kepada Tuhan. Masyarakat Jawa tetap menempatkan Tuhan sebagai pusat keimanan dan ketakwaan. Kutipan di atas menunjukkan nilai ketakwaan dalam nilai budaya masyarakat Jawa. Nilai ketakwaan adalah keimanan tertinggi seorang individu kepada Tuhan melalui sikap percaya dan selalu berserah diri kepada Tuhan. Menurut Ananda dalam Az-Zuhdy & Husni, (2025), nilai ketakwaan diidentifikasi sebagai sikap keimanan yang mendalam kepada Tuhan.

Nilai ketakwaan muncul karena adanya kesadaran masyarakat Jawa mengenai siapa yang sebenarnya harus disembah. Masyarakat Jawa mempercayai akan adanya makhluk halus. Namun, hal tersebut tidak menjadi alasan bagi mereka untuk menyembah selain Tuhan. Nilai ketakwaan mencerminkan budaya masyarakat Jawa yang ditandai dengan keimanan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Nilai ketakwaan menjadi landasan untuk mengatur bagaimana masyarakat memahami alam gaib tanpa kehilangan keimanan kepada Tuhan. Dengan demikian, kepercayaan terhadap makhluk halus tidak menggeser keyakinan terhadap Tuhan. Masyarakat Jawa tetap menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang wajib disembah.

Nilai ketakwaan termasuk ke dalam representasi nilai budaya yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Meskipun Bramantyo dan Wiris mempercayai akan adanya makhluk halus, sebagai masyarakat Jawa mereka tetap memiliki prinsip dan berpegang teguh bahwa yang wajib disembah hanya Gusti Allah. Wiris dan Bramantyo memiliki nilai ketakwaan yang tinggi sehingga menjadikan Tuhan satu-satunya yang wajib disembah. Oleh sebab itu, nilai ketakwaan merupakan representasi dari nilai budaya masyarakat Jawa yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

Nilai budaya hubungan manusia dan alam menggambarkan pandangan masyarakat mengenai posisi manusia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam semesta. Masyarakat Jawa percaya adanya hubungan batin antara diri manusia dan alam semesta. Keyakinan ini melahirkan sikap kehati-hatian saat berinteraksi dengan alam seperti gunung, hutan, dan sumber air yang dianggap keramat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang ditemukan dalam novel *Sumirat Ing Mripat* sebagai berikut.

"Wong tuwa lanang nanging isih katon ethes kuwi aweh katrangan, golek tamba utawa tujuwan liyane ing sendhang mau ora ana cara utawa aturan mligi. Gumantung keyakinane dhewe-dhewe. Ana sing ndonga jumbuh karo kekarepane, raup utawa ngombe banyu sendhang. Uga ana sing njupuk banyu sendhang diwadhahi botol lan digawa mulih." (hlm. 90).

Tabel 3. Representasi tanda nilai-nilai kebudayaan Jawa dalam novel *Sumirat Ing Mripat*.

Denotasi			Konotasi	Mitos
Masyarakat	yang	mencari	<i>Sendhang</i> dimaknai sebagai ruang	Alam dianggap memiliki kekuatan
kesembuhan	dengan	berdoa,	spiritual dan sumber ketenangan	sakral yang dapat menyembuhkan
meminum, dan membawa pulang		pulang	batin.	penyakit manusia.
air <i>sendhang</i> .				

Makna denotasinya yaitu menunjukkan aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber air alami (*sendhang*) sebagai bagian dari usaha untuk memperoleh kesehatan dan harapan hidup. Makna konotasinya memperlihatkan bahwa masyarakat Jawa memandang alam sebagai bagian yang hidup dan memiliki kedekatan spiritual dengan manusia. Alam dianggap sebagai bagian dari kehidupan manusia yang dipercaya mampu membantu memulihkan keseimbangan hidup manusia. Mitosnya yaitu masyarakat Jawa dan alam merupakan dua bagian yang tak terpisahkan dan saling membutuhkan. Hubungan yang harmonis dengan alam mampu menghadirkan keselamatan, kesembuhan, dan ketenangan. Air *sendhang* dipercaya membawa berkah karena berasal dari alam yang dianggap suci. Menurut Meily dalam Gole & Sudhiarsa, (2024), adanya tempat seperti air, batu, dan pohon dianggap sebagai sesuatu yang suci karena telah dijaga dan dilindungi.

Berdasarkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa tidak hanya menggambarkan praktik pemanfaatan air *sendhang*, tetapi juga memiliki makna pandangan hidup masyarakat Jawa yang memiliki hubungan harmonis antara manusia dan alam. Alam memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Menurut Emawati et al. (2021), kehidupan yang dijalani manusia tidak bisa dipisahkan dan bergantung kepada alam. Hakikatnya tubuh manusia terdiri dari unsur-unsur alam seperti air, tanah, udara, dan energi kehidupan. Air dalam tubuh manusia merepresentasikan sumber kehidupan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Udara menjadi simbol napas kehidupan manusia. Oleh karena itu, kesehatan manusia bergantung pada keseimbangan hubungan dengan alam. Ketika keseimbangan alam terganggu, tubuh manusia akan kehilangan keselarasan alaminya. Praktik pengobatan berbasis alam seperti penggunaan air *sendhang* merupakan upaya untuk mengembalikan harmoni antara tubuh manusia dan alam.

Masyarakat memanfaatkan kesembuhan alami sebagai media kesehatan yang memiliki energi untuk menyeimbangkan tubuh manusia. Atas dasar ini menjadi landasan masyarakat Jawa yang lebih banyak memilih pengobatan berbasis alam. Pengobatan alami ini menekankan keseimbangan manusia dan alam untuk terciptanya kehidupan yang sehat dan tenteram. *Sendhang* sebagai bagian dari alam dimaknai sebagai tempat mencari pengobatan dan harapan hidup melalui doa, membasuh diri, dan meminum airnya. Masyarakat Jawa memandang bahwa keseimbangan hidup dapat tercapai apabila mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, alam harus dijaga dan dimanfaatkan dengan baik sebagai mitra kehidupan yang membantu manusia memperoleh kesehatan, keselamatan, serta harapan hidup.

Cara masyarakat dalam memanfaatkan dan hidup berdampingan dengan alam termasuk ke dalam nilai harmoni pada hubungan manusia dengan alam. Nilai harmoni merupakan nilai representasi masyarakat Jawa yang mempunyai aturan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Nilai harmoni memandang alam bukan hanya sebagai tempat eksploitasi, melainkan sebagai sesuatu yang wajib dijaga. Ini berarti tindakan masyarakat harus berdasarkan pada rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian. Menurut Dinggit & Juwantri, (2025), nilai harmoni dapat terwujud apabila individu memahami hukum alam dan berperilaku sesuai aturan.

Sendhang sebagai bagian dari alam berfungsi untuk menjaga keberlangsungan hidup masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dalam konteks novel *Sumirat Ing Mripat* merepresentasikan nilai harmoni dengan adanya *sendhang* yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk pengobatan. Tidak hanya itu, *sendhang* juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk memperoleh kesembuhan bagi masyarakat. Sikap masyarakat Jawa yang mencari kesembuhan dengan berdoa di *sendhang* merupakan representasi dari nilai budaya masyarakat Jawa karena menekankan keseimbangan hidup antara manusia dan alam. Kesembuhan tidak hanya dicapai melalui tenaga penyembuhan medis, tetapi dapat melalui penyesuaian diri dengan alam berupa nilai harmoni. Menjaga alam berarti menjaga keberlangsungan hidup manusia sendiri karena tubuh manusia merupakan manifestasi dari alam. Pemaknaan ini menegaskan bahwa bagi masyarakat Jawa alam bukan hanya sebagai ruang fisik, melainkan mitra kehidupan yang berperan langsung dalam kesehatan, keseimbangan hidup, dan keberlangsungan hidup bagi manusia.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri menggambarkan proses refleksi batin dan pencarian makna hidup yang dialami tokoh. Manusia perlu memahami dirinya sendiri dengan melakukan refleksi diri agar selaras dengan batinnya. Kesadaran tokoh dalam novel *Sumirat Ing Mripat* memperlihatkan bagaimana ia menemukan keseimbangan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab sosial. Nilai budaya Jawa menekankan pentingnya *olah rasa* sebagai bentuk kepribadian manusia. Tuturan yang ditemukan sebagai nilai budaya masyarakat Jawa dalam hubungan manusia dengan diri sendiri sebagai berikut.

”Dhokter spesialis kuwi ahline lan luwih ngerti babagan mripat” (hlm. 5).

Tabel 4. Representasi tanda nilai-nilai kebudayaan Jawa dalam novel *Sumirat Ing Mripat*.

Denotasi	Konotasi	Mitos
Dokter spesialis memiliki keahlian dan pengetahuan lebih mendalam mengenai penyakit mata.	Bramantyo lebih percaya ilmu pengetahuan dan profesionalitas dokter sebagai solusi penyembuhan penyakit.	Kesembuhan ideal harus diperoleh melalui tenaga medis profesional.

Makna denotasi menyatakan bahwa dokter spesialis merupakan tenaga medis yang memiliki keahlian khusus dan pengetahuan lebih mendalam mengenai penyakit mata. Tuturan ini merujuk pada kenyataan bahwa dokter spesialis memiliki kompetensi sesuai bidang medis tertentu. Makna konotasinya yaitu ungkapan tersebut merepresentasikan perubahan cara pandang tokoh terhadap proses penyembuhan penyakit. Mitos yang terbentuk yaitu kesembuhan yang ideal harus diperoleh melalui jalur medis profesional. Pemaknaan tersebut menandakan bahwa tanda berfungsi sebagai representasi fakta yang mengungkap bahwa dokter spesialis merupakan tenaga medis yang memiliki keahlian dalam bidangnya untuk menyembuhkan pasien. Dapat disimpulkan bahwa tuturan "*Dokter spesialis kuwi ahline lan luwih ngerti babagan mripat*" mempunyai makna bahwa dokter spesialis merupakan dokter yang berkompeten dalam bidangnya dan memiliki peran untuk membantu proses penyembuhan penyakit pasien.

Pemikiran Bramantyo yang menganggap dokter spesialis lebih terpercaya dan memiliki keahlian menangani suatu penyakit memunculkan nilai rasionalitas dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Tokoh Bramantyo melakukan pertimbangan sesuai logika dan nalar terhadap keputusan kesehatan yang diambil. Munculnya nilai rasionalitas terjadi atas kesadaran Bramantyo yang mempertimbangkan logika dan penilaian secara sadar sebelum bertindak. Menurut Maksum dalam Fardhany et al. (2022), nilai rasionalitas diidentifikasi sebagai pemikiran yang didasari atas kesadaran manusia yang didapatkan melalui *logos* atau rasionalitas. Nilai rasionalitas berarti pemikiran berdasarkan akal manusia dan nalar sebagai aturan dalam bertindak. Menurut Ranjabar dalam Fardhany et al. (2022), berpikir secara logika adalah berpikir menggunakan pengetahuan melalui indera untuk mendapatkan kebenaran. Dengan demikian, pemikiran Bramantyo yang mengatakan bahwa dokter spesialis memiliki keahlian sesuai bidangnya menunjukkan nilai budaya rasionalitas dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Pemikiran Bramantyo berlandaskan atas pertimbangan fakta, logika, dan penilaian sadar sebelum menentukan pilihan pengobatan.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama mencerminkan nilai empati, nilai kepedulian, nilai nonrasionalitas, dan penghormatan sosial yang kuat. Interaksi antar tokoh dalam novel *Sumirat Ing Mripat* menunjukkan adanya kesadaran untuk saling membantu dalam kondisi yang sulit. Tindakan yang dilakukan antar tokoh memperlihatkan bagaimana individu mampu membantu sesamanya sebagai bentuk kepedulian. Kepedulian individu sebagai masyarakat Jawa termasuk ciri nilai budaya masyarakat Jawa yang memiliki sikap peduli dan tolong-menolong terhadap sesamanya. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama juga termuat dalam kutipan novel *Sumirat Ing Mripat* sebagai berikut.

“Yen manut panemuku ora perlu operasi.”

”Aku wis ngalami dhewe. Critane kapan kae aku lara penyakit batu empedu. Dhening dokter aku divonis kudu operasi. Gandheng wedi operasi, aku banjur nggunakake cara liya. Terapi, nyatane kanthi cara kuwi penyakitku bablas. Aku bisa mari lan waras kaya sing mboksawang saiki.”

”Penting percaya. Yakin lan ndonga marang Gusti Allah. Muga-muga penyakite ibune bocah-bocah enggal bisa ilang” (hlm. 20).

Tabel 5. Representasi tanda nilai-nilai kebudayaan Jawa dalam novel *Sumirat Ing Mripat*.

Denotasi			Konotasi			Mitos		
Sakti	menyatakan	kepada	Sakti	memberikan	saran	Keyakinan	budaya	bahwa
Bramantyo	agar	Wiris	melakukan	berdasarkan	pengalaman	pribadi	kesembuhan	bisa didapatkan
pengobatan	melalui	terapi	saja. Ia	sebagai	legitimasi	kebenaran.	memiliki	kepercayaan, iman, dan
menekankan		keyakinan,	Pengalaman	personal	yang	dialami	percaya	pada kekuasaan Tuhan.
kepercayaan,	dan	doa	kepada	Sakti	sebagai	bukti	nyata	yang
Tuhan	agar	penyakitnya	bisa	dianggap	mampu	mempengaruhi		
segera	sembuh.			orang	lain.			

Makna denotasi pada tuturan di atas yaitu Sakti menyatakan agar Wiris memilih terapi. Ia menekankan pentingnya keyakinan, kepercayaan, dan doa sebagai bagian dari proses penyembuhan. Makna konotasinya yaitu saran yang diberikan Sakti mampu mempengaruhi Bramantyo dalam menentukan pilihan, apalagi dengan adanya bukti kesembuhan yang pernah dialami Sakti sendiri. Makna mitosnya ialah kesembuhan seseorang diperoleh melalui kepercayaan, keyakinan, dan terus berdoa kepada Tuhan. Pemaknaan tersebut mengandung makna bahwa pengalaman hidup orang lain yang diyakini sebagai kebenaran dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan alternatif pengobatan. Terapi yang bermodalkan kepercayaan, keyakinan, dan doa kepada Tuhan. Menurut Anggreni et al. (2023), faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih pengobatan yaitu faktor budaya,

pengetahuan, dan dukungan dari orang terdekat. Cerita kesembuhan Sakti tidak hanya menjadi pengalaman pribadi, tetapi berubah menjadi wacana budaya yang mampu mempengaruhi Bramantyo dalam menentukan keputusan kesembuhan.

Saran yang diberikan Sakti kepada Bramantyo terhadap solusi penyembuhan Wiris menunjukkan nilai budaya masyarakat Jawa yaitu nilai nonrasionalitas. Nilai nonrasionalitas termasuk ke dalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Dikatakan nilai nonrasionalitas karena menceritakan pengalaman sakit kepada orang lain merupakan cara sosial untuk memberi harapan bagi seseorang yang mengalami hal serupa. Nilai nonrasionalitas ialah pemikiran yang berdasarkan pada adat masyarakat dan kepercayaan terhadap suatu pengobatan karena sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Masyarakat Jawa dalam pengambilan keputusan tidak lagi didasarkan pada logika dan akal, tetapi berdasarkan kepercayaan dan mitos. Meskipun terdapat masyarakat Jawa yang menggunakan akal dan logika dalam menentukan keputusan, penggunaan akal dan logika ini termasuk ke dalam nilai rasionalitas, seperti fakta yang ditemukan pada nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri (temuan nomor 3). Namun, kebanyakan masyarakat Jawa dalam menentukan keputusan berdasarkan emosi, perasaan, dan kepercayaan yang dianut.

Pengambilan keputusan yang dilakukan Wiris dalam menentukan pilihan pengobatan didasarkan atas emosi dan kepercayaan yang dimilikinya, tidak lagi memilih berdasarkan pada rasionalitas. Hal ini mencerminkan pandangan masyarakat Jawa yang berpikir secara nonrasionalitas berdasarkan emosi, perasaan, dan kepercayaan yang dianut masyarakat. Menurut Alfarizi (2022), nilai nonrasionalitas ialah pemikiran yang didasarkan pada nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi panduan hidup masyarakat Jawa. Nilai tersebut tidak memandang benar dan salah, tetapi lebih menekankan pada kepercayaan bersama masyarakat Jawa yang telah menjadi panutan hidup masyarakat.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah sikap dan tindakan yang menjadi aturan hidup yang telah disetujui oleh masyarakat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat berhubungan dengan kesadaran individu sebagai bagian dari sistem sosial di masyarakat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat juga tercermin dalam novel *Sumirat Ing Mripat*. Kehidupan yang dialami tokoh-tokohnya memperlihatkan bahwa persoalan pribadi selalu berkaitan dengan struktur sosial dalam masyarakat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat termuat pada tuturan dalam novel *Sumirat Ing Mripat* di bawah ini.

“*Bramantyo ora kabotan karo panjaluke Wiris. Ora ana salahe njaluk panemu marang Kyai Lantip ngenani terapi kaya sing dikandhakake Sakti. Kepriye wae, Kyai Lantip sasuwene iki sing kerep dijaluki panemu lan tulung ngenani apa wae yen Bramantyo lan Wiris lagi nandhang pepeteng utawa ribet*” (hlm. 21).

Tabel 6. Representasi tanda nilai-nilai kebudayaan Jawa dalam novel *Sumirat Ing Mripat*.

Denotasi	Konotasi	Mitos
Bramantyo meminta pendapat dan saran kepada Kyai Lantip mengenai alternatif pengobatan melalui terapi seperti yang disarankan Sakti. Kyai Lantip merupakan orang yang selalu dimintai bantuan ketika Brmantyo dan Wiris menghadapi kesulitan.	Kyai Lantip dianggap bukan hanya sebagai pemimpin agama tetapi juga sebagai figur pemimpin masyarakat.	Kutipan di atas mengandung keyakinan budaya Jawa bahwa Kyai Lantip sebagai pemimpin masyarakat memiliki kebijaksanaan yang dapat membantu menyelesaikan kesulitan hidup manusia.

Berdasarkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos, tuturan Bramantyo yang selalu meminta saran dan pendapat kepada Kyai Lantip bermakna bahwa kehidupan masyarakat Jawa tidak hanya dipahami melalui logika rasional, namun juga melalui pendekatan kepada tokoh pemimpin masyarakat. Tokoh pemimpin masyarakat dianggap sebagai seseorang yang mampu membantu menyelesaikan kesulitan hidup manusia. Kyai Lantip sebagai figur pemimpin masyarakat dipercaya memiliki kebijaksanaan untuk memberikan pertimbangan yang terbaik. Kyai Lantip sebagai pemimpin dalam masyarakat mampu menenangkan kekhawatiran dan memberikan arah penyelesaian masalah secara bijaksana.

Kyai Lantip menjadi seseorang yang selalu dibutuhkan Bramantyo dan Wiris untuk mendapatkan pertimbangan sosial dalam menentukan keputusan hidup. Kepercayaan Bramantyo dan Wiris kepada Kyai Lantip menunjukkan adanya konsep kepemimpinan budaya Jawa yang dikenal dengan istilah *sabda pandhita ratu*. Keberadaan Kyai Lantip merepresentasikan keyakinan bahwa keputusan yang baik seharusnya mendapatkan dukungan dari tokoh yang memiliki kebijaksanaan. *Sabda pandhita ratu* memiliki makna sebagai ucapan seorang pemimpin bijaksana yang setiap nasihatnya dipercaya mengandung kebenaran dan kebijaksanaan. Masyarakat Jawa memandang bahwa kedekatan spiritual seorang kyai dapat membantu permasalahan masyarakat. Oleh karena itu, Kyai Lantip menjadi bentuk aktualisasi prinsip *sabda pandhita ratu* yang merepresentasikan sikap sebagai pemimpin yang dipercaya mampu memberi pandangan hidup yang baik bagi masyarakat. Ini berarti bahwa manusia mengambil keputusan berdasarkan nilai musyawarah terhadap figur pemimpin yang dihormati dalam masyarakat.

Nilai musyawarah adalah suatu usaha bersama-sama dengan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang memerlukan pertimbangan bersama. Menurut Pratiwi dalam Yusepa et al. (2022), musyawarah didefinisikan sebagai tindakan berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah guna menghasilkan keputusan bersama. Musyawarah bukan hanya sekadar proses diskusi, melainkan mekanisme menjaga kerukunan. Individu yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dianggap sebagai orang yang bijaksana karena tidak mengedepankan ego. Nilai musyawarah sejalan dengan nilai budaya masyarakat Jawa yang selalu mengedepankan keputusan bersama dalam pengambilan keputusan. Menurut Faradila & Dewi, (2023), masyarakat dalam mengambil keputusan lebih mengutamakan musyawarah yang damai. Keputusan Bramantyo untuk meminta pendapat Kyai Lantip menunjukkan kuatnya nilai musyawarah sebagai bentuk nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa dalam mengambil suatu keputusan selalu melibatkan musyawarah untuk mencapai tujuan bersama. Kyai Lantip menjadi simbol figur pemimpin yang mengikat individu dengan masyarakat melalui nilai musyawarah.

Terkait dengan nilai musyawarah, masyarakat Jawa dalam novel *Sumirat Ing Mripat* memiliki dualitas nilai. Dualitas nilai tersebut menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa. Terdapat sebagian masyarakat Jawa yang bertindak menggunakan nilai rasionalitas atau logika. Namun, ada pula sebagian masyarakat Jawa yang mengambil keputusan berdasarkan nilai nonrasionalitas. Masyarakat Jawa sebagai makhluk sosial yang sering berinteraksi dengan masyarakat lebih mengedepankan cara berpikir menggunakan emosi, perasaan, dan keyakinan bersama. Menurut Budiarto dalam Hasyim et al. (2023), kuatnya ikatan sosial dalam budaya masyarakat Jawa mempengaruhi cara masyarakat dalam bertindak. Individu menentukan keputusan secara bijaksana karena tidak mengedepankan ego dalam berpikir.

Meskipun nilai musyawarah digunakan sebagai salah satu solusi dalam penyelesaian suatu masalah, dalam penelitian Laksana (2025) dinyatakan bahwa di tengah kemajuan teknologi dalam komunikasi, cara menentukan pilihan masyarakat Jawa telah menggunakan inovasi baru. Masyarakat Jawa di era digital memilih menyelesaikan masalah menggunakan platform media sosial yang lebih mengedepankan efisiensi waktu. Penggunaan platform media sosial memang lebih efisien, akan tetapi menjadikan masyarakat tidak dapat berperan aktif di dalam suatu kelompok masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi telah menghadirkan perubahan cara berpikir masyarakat Jawa. Sebagian masyarakat Jawa mulai lebih percaya kepada pengobatan medis dibandingkan pengobatan alternatif. Munculnya masyarakat Jawa yang lebih memilih pengobatan medis mengakibatkan pergeseran nilai budaya akibat modernisasi. Namun,

pergeseran tersebut tidak sepenuhnya menggeser nilai budaya masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa masih memadukan pengobatan medis dengan pengobatan alternatif sebagai bentuk kompromi antara nilai rasionalitas dan nilai nonrasionalitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, analisis semiotika dalam perspektif Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Jawa. Representasi nilai-nilai kebudayaan Jawa hadir melalui simbol, tuturan tokoh, kutipan, narasi cerita, dan tindakan tokoh dalam novel *Sumirat Ing Mripat*. Analisis terhadap makna denotasi, konotasi, dan mitos memperlihatkan bahwa tuturan, tindakan tokoh, dialog tokoh, dan narasi cerita menghasilkan tanda nilai-nilai kebudayaan masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kebudayaan muncul melalui (1) nilai ketakwaan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai rasionalitas dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, (3) nilai nonrasionalitas dalam hubungan manusia dengan sesama, (4) nilai harmoni dalam hubungan manusia dengan alam, dan (5) nilai musyawarah dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Dengan demikian, novel *Sumirat Ing Mripat* berfungsi sebagai representasi nilai-nilai kebudayaan melalui tanda-tanda budaya. Analisis semiotika Roland Barthes menekankan bahwa nilai budaya sebagai sistem makna membentuk identitas sosial masyarakat Jawa.

DAFTAR REFERENSI

- Afiani, R. N., Supriyanto, T., & Zusiyanoro, D. (2026). Kajian semiotika *das Unheimliche* pada novel *Sumirat ing Mripat* karya Irul S. Budianto. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 22(1), 216–235. <https://doi.org/10.25134/jlg2dh11>
- Alfarizi, E., & Fauzi, A. (2022). Rasionalitas masyarakat penerima politik uang di Kota Surabaya. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 7(2), 19–28. <https://doi.org/10.35706/jpi.v7i2.7229>
- Amalia, Z. (2021). *Kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata* (Doctoral dissertation). UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Anggraini, D., Walidin, M., & Albab, U. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada lagu *Qaliilu Aqlin* karya Band Alfarabi Musik. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 24(2), 77–86.
- Ani Gusliyani, Laksana, A., Handayani, P., Nashrudin, A., & Zulfikar, M. (2025). Representasi peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam film pendek "Mana Janji Ayah" (Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 418–426. <https://doi.org/10.55606/jurrisih.v5i1.6857>

- Ayuni, P., Fitri, D., Anismar, A., & Hasan, K. (2024). *Film Miracle in Cell: Analisis pesan moral melalui pendekatan semiotika Roland Barthes*. *Jurnal Antropologi Aceh*, 8(2), 272–286. <https://doi.org/10.29103/aa.v8i2.18287>
- Az-Zuhdy, A. H., & Husni, M. (2025). Menggali nilai-nilai ketakwaan dalam kitab *Aqidah Al-Awam*: Studi kasus santri baru SMA di Pondok Pesantren An-Nur 2 Malang. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 460–469. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.867>
- Budianto, I. (2023). *Sumirat ing Mripat*. Garudhawaca.
- Diana, S., Anggreni, D., & Tonny, H. I. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pengobatan tradisional.
- Dinggit, P. J. B. (2025). Harmoni manusia dan alam menurut Spinoza: Implikasi filsafat terhadap etika lingkungan. *Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 3(1), 135–155. <https://doi.org/10.24071/div.v3i1.10667>
- Emawati, E., Wahidy, A., & Rifai, K. A. (2021). Representasi nilai-nilai budaya masyarakat suku Banjar dan Dayak pada novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. *Salingka*, 18(1), 89–102. <https://doi.org/10.26499/salingka.v18i1.437>
- Faradila, A. N., & Dewi, W. S. (2023). Implementasi asas musyawarah dan mufakat dalam penyelesaian sengketa hukum waris adat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Indonesia*, 3(2), 39–46.
- Fardhany, C. H., Sudjarwo, S., & Nurwahidin, M. (2022). Nilai rasionalitas dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 895–906. <https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2295>
- Fitriah, W., & Tang, M. R. (2023). Representasi semiotika novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian semiotika Roland Barthes). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 407–421. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2459>
- Gole, H., & Sudhiarsa, R. I. M. (2024). Harmoni alam dan spiritualitas: Studi kepercayaan orang Manggarai Timur terhadap roh alam. *Advances in Social Humanities Research*, 2(2), 236–249. <https://doi.org/10.46799/adv.v2i2.188>
- Hudaa, S., Bahtiar, A., Haryanti, N. D., & Firdaus, W. (2021). Representasi budaya dalam novel *Boenga Roos dari Tjikembang*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3316>
- Indarwati, A., & Retni, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih pengobatan alternatif di Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(1).
- Muhtya, Y., & Gani, E. (2023). Nilai-nilai budaya novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dan implikasinya dalam pembelajaran teks novel. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 74–81. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.11>
- Ningsih, W., Ndururu, A. S., Hasibuan, M. K., & Tumanggor, D. A. (2021). Analisis nilai-nilai budaya dan karakter dalam novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu. *Jurnal Basataka*, 4(2), 118–128.

- Noor, A. F. (2023). Nilai budaya dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebi. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(2), 231–240. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v13i2.13383>
- Oktavianus, O., Ferdinal, F., & Zahid, I. (2024). Metafora leksikal dan nilai budaya dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 32(Suppl. 1), 111–137. <https://doi.org/10.47836/pjssh.32.S1.05>
- Pangesti, C. D., Purnomo, S. H., & Widagdo, S. (2026). Relativitas kelicikan Jawa: Analisis semiotika lakon *Banjaran Sengkuni Ki Purbo Asmoro*. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 11(1), 117–122. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i1.2819>
- Puspa, F. T., & Saputri, D. E. (2024). Wujud mistis dalam novel *Sumirat ing Mripat* karya Irul S. Budianto (Antropologi sastra). *Jurnal Online Baradha*, 20(1), 98–111. <https://doi.org/10.26740/job.v20n1.p98-111>
- Ridlo, A., & Sopian, A. (2024). Makna motivasi pada lirik lagu *Tasna'ul Mustahil* karya Hamza Namira dan Humood Al-Khudher (Studi analisis semiotika Roland Barthes). *Lisanul Arab: Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Arab*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/laa.v13i1.4413>
- Sholihah, A. F., & Ernawati, Y. (2026). Realisme magis sajrone novel *Sumirat ing Mripat* anggitane Irul S. Budianto (Tintingan teori Wendy B. Faris). *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 12(2), 21–30.
- Widagdo, S., Purnomo, S. H., Supriyanto, T., & Fitriyati, H. B. N. (2025). Sanggit lakon *carangan*: Semiotic analysis of Bagong figures in the Ki Seno Nugroho puppet show. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 13(1), 122–134. <https://doi.org/10.15294/sjsj.v13i1.26094>
- Yusepa, I., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Internalisasi nilai musyawarah/mufakat melalui pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal *duduk adoik*. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 548–560. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5347>